

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Undang-undang dasar 1945 pasal 33 ayat 1 menyatakan, bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan. Dalam penjelasannya antara lain dinyatakan, bahwa kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang, dan bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi. Dengan demikian Undang-undang Dasar 1945 menempatkan koperasi sebagai sokoguru perekonomian nasional.

Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 merumuskan koperasi sebagai berikut :

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”

Selama ini diketahui bahwa perkembangan koperasi dan peranannya dalam perekonomian nasional belum memenuhi harapan, khususnya dalam memenuhi harapan sebagai sokoguru perekonomian nasional. Dalam kenyataannya perkembangan koperasi masih jauh tertinggal dibandingkan dengan dua pelaku ekonomi lainnya, yaitu sektor pemerintah (BUMN) dan sektor swasta (BUMS). Padahal diketahui koperasi merupakan satu-satunya sektor usaha yang keberadaannya diakui secara konstitusional sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 33 UUD 1945 beserta penjelasannya.

Mengingat koperasi sebagai badan usaha, menurut Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001:72) dalam perusahaan yang modern, ada empat sistem yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan tersebut, yaitu :

1. Sistem keuangan/ekonomi (*economic/financial system*)
2. Sistem teknik (*technical system*)
3. Sistem organisasi dan personalia (*human/organizational system*), dan
4. Sistem Informasi (*information system*)

Ditinjau dari sudut sistem yang saling berinteraksi dalam perusahaan tersebut, maka koperasi dapat diartikan sebagai kombinasi dari manusia, asset-asset fisik dan non fisik, informasi dan teknologi. Hal tersebut memosisikan koperasi untuk dapat dikelola secara professional, sehingga diharapkan kelak keberadaannya dapat benar-benar menjadi sokoguru perekonomian nasional.

Koperasi Mahasiswa (KOPMA) adalah salah satu bentuk koperasi yang ada di Indonesia, koperasi ini berada di tataran perguruan tinggi dan dikelola sendiri oleh mahasiswa. Di dunia mahasiswa, koperasi hadir sebagai kapal latihan. Koperasi menjadi ruang belajar bisnis. Dengan risiko yang kecil, mahasiswa dapat berlatih bagaimana caranya berdagang. Inilah kenapa koperasi menjadi penting berada di tengah-tengah mahasiswa.

Lewat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), koperasi mahasiswa memiliki beberapa keunggulan. Misalnya, merupakan organisasi mahasiswa yang berbadan hukum, ruang belajar tentang aturan dan mekanisme kerja yang tidak bersinggungan dengan hukum, ruang belajar untuk menghadapi persoalan hidup.

Seperti yang dituliskan oleh petinggi *International Cooperative Alliance* (ICA) sebuah organisasi gerakan koperasi dunia, Mr. Ian McDonald, bahwa pada

akhirnya mahasiswa akan bertindak seperti yang dilakukan oleh pelaku bisnis di perusahaan besar swasta maupun pemerintah. Mereka akan belajar mengantisipasi kerugian dan membaca tuntutan pasar.

Bandung dikenal sebagai salah satu kota pelajar di Indonesia karena banyaknya perguruan tinggi, universitas, Institut dan politeknik. Akan tetapi tidak semuanya terdapat Koperasi Mahasiswa. Dari data yang didapatkan dari Dinas Koperasi Kota Bandung tahun 2006 terdapat Koperasi Mahasiswa sebanyak 22, ketika dilihat dilapangan jumlah Koperasi Mahasiswa tersebut mengalami penurunan dalam artian Koperasi Mahasiswa telah non aktif. Setelah ditelusuri dari setiap Koperasi Mahasiswa rata-rata Koperasi Mahasiswa yang sudah non aktif diakibatkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan dan praktek yang tidak sehat, sehingga kegiatan usaha dan organisasi tidak dapat berjalan juga menurunnya kepercayaan dari pihak anggota dan birokrat akhirnya Koperasi Mahasiswa menjadi non aktif.

Tidak hanya itu, informasi yang dibutuhkan dalam bentuk Rapat Anggota Tahunan (RAT) tidak dapat terpenuhi karena tidak tepatnya dalam penyusunan Laporan Pertanggungjawabannya, sehingga Koperasi Mahasiswa sudah tidak menarik lagi bagi mahasiswa.

Dilihat dari permasalahan di atas, diduga hal-hal tersebut terjadi karena kurangnya pengendalian intern yang dilakukan oleh manajemen Koperasi Mahasiswa.

Pengendalian intern (*internal control*) adalah suatu sistem pengendalian yang meliputi struktur organisasi beserta semua metode dan ukuran yang

diterapkan dalam perusahaan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dari pengendalian intern menurut Nugroho Widjajanto (2001:18) adalah :

1. Mengamankan aktiva perusahaan
2. Mengecek kecermatan dan ketelitian data akuntansi
3. Meningkatkan efisiensi
4. Mendorong agar kebijakan manajemen dipatuhi oleh segenap jajaran organisasi.

Salah satu kegiatan yang dilakukan sistem pengendalian intern adalah menilai sejauh mana kebijakan yang diambil untuk kontinuitas perusahaan dapat dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Untuk dapat tercapainya suatu tujuan pengendalian intern yang memadai, maka perlu diadakan unsur-unsur yang menunjang terlaksananya pengendalian intern. Unsur-unsur pokok sistem pengendalian intern menurut Mulyadi (2001:164) adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya
3. Praktek yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawabnya.

KOPMA sebagai suatu badan usaha (*cooperative enterprise*) dituntut agar bisa bersaing dengan badan usaha lainnya maka koperasi harus dikelola secara efisien dan professional. Pengelolaan yang efisien dan professional dapat dilihat dari pertanggungjawaban pengelola dalam pengelolaan kekayaan yang dipercayakan anggota.

Bentuk pertanggungjawaban pengelolaan kekayaan disajikan dalam laporan keuangan. Keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sangat

ditentukan oleh baik atau tidaknya pengendalian intern yang berlaku dalam perusahaan. Jika pengendalian intern dirancang dan diterapkan dengan baik oleh manajemen dalam pengelolaan perusahaannya, maka laporan keuangan yang disajikan kepada pihak yang berkepentingan akan terjamin ketelitian dan keandalannya. Sistem pengendalian intern yang lemah akan mengakibatkan kekayaan perusahaan tidak terjamin keamanannya, informasi akuntansi tidak teliti dan tidak andal, efisiensi tidak terjamin dan kebijakan manajemen tidak dapat dipatuhi..

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah mengeluarkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)” tentang Akuntansi Perkoperasian, yaitu PSAK No. 27 (revisi 1998). Dalam PSAK No. 27 dikatakan, bahwa pernyataan tersebut bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi yang timbul dari hubungan transaksi antara koperasi dengan anggotanya dan transaksi lain yang spesifik pada koperasi. Pernyataan tersebut mencakup pengaturan mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan agar koperasi dapat dikontrol oleh anggota sebagai pemilik setiap saat untuk mengetahui bagaimana kondisinya, selain itu dengan keseragaman pedoman akan memudahkan dalam melakukan pengawasan oleh dinas atau pihak terkait, baik untuk kepentingan koperasi maupun untuk pengambilan kebijakan (pemerintah).

Menurut Neti Budiwati (2007:25) secara keseluruhan walaupun PSAK koperasi telah berumur hampir delapan tahun, akan tetapi masih banyak ditemui koperasi-koperasi yang menyusun laporan keuangannya tidak mengacu pada

PSAK No. 27 (revisi 1998). Hal ini akan mengakibatkan sistem informasi akuntansi yang dirancang tidak akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan para pemakai informasi akuntansi.

Bertitik tolak dari pandangan di atas, penulis beranggapan sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Koperasi Mahasiswa (KOPMA) di Kota Bandung”

I.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kualitas sistem informasi akuntansi koperasi mahasiswa, maka perlu dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem pengendalian intern Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung
2. Bagaimana kualitas sistem informasi akuntansi Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung
3. Bagaimana pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kualitas sistem informasi akuntansi Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas, yaitu pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kualitas sistem informasi akuntansi Koperasi Mahasiswa (KOPMA) di Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem pengendalian intern Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana kualitas sistem informasi akuntansi Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kualitas sistem informasi akuntansi Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung

I.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak pihak terutama yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Secara teoritis berguna bagi pengembangan keilmuan, yakni sebagai bahan kajian dan menambah referensi dalam penelitian akuntansi yang mengambil tema tentang sistem pengendalian intern terhadap kualitas sistem informasi

akuntansi sehingga dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang Akuntansi.

2. Secara praktis diharapkan penelitian ini berguna bagi dinas atau pihak terkait dalam mengevaluasi seberapa besar pengaruh positif sistem pengendalian intern terhadap kualitas sistem informasi akuntansi koperasi mahasiswa di kota Bandung.

I.5 Kerangka Pemikiran

Koperasi merupakan suatu badan usaha yang diorganisir secara sukarela, dimiliki, dimodali, dan diawasi oleh anggotanya sebagai pemilik, pelanggan, dan anggota. Hal ini merupakan prinsip identitas koperasi yang dikenal dengan *Triangle Identity of Cooperation*.

Koperasi berkembang dari waktu ke waktu dengan berbagai kegiatan usahanya. Perkembangan koperasi tersebut akhirnya dapat terlihat dengan adanya jenis koperasi tunggal usaha (*single purpose cooperative*) dan koperasi serba usaha (*multi purpose cooperative*)

Dilihat dari penjenisan kegiatan usaha, KOPMA termasuk pada kelompok koperasi serba usaha (*multi purpose cooperative*), yaitu koperasi yang melakukan banyak fungsi ekonomi atau komoditi.

Maju mundurnya suatu koperasi sangat dipengaruhi oleh anggotanya sendiri baik itu sebagai pelanggan maupun sebagai pengelola. Untuk itu anggota sebagai pengelola mempunyai suatu kewajiban untuk terus mengembangkan usaha koperasi tersebut, karena perkembangan usaha koperasi sangat menentukan terhadap keberlangsungan hidup koperasi secara keseluruhan.

Dewasa ini kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan bersaing di pasar. Kemampuan bersaing memerlukan strategi yang dapat memanfaatkan semua kekuatan dan peluang yang ada, serta menutup kelemahan dan menetralisasi hambatan strategis dalam dinamika bisnis yang dihadapi. Semua itu dapat dilakukan apabila manajemen dalam hal ini pengelola mampu melakukan pengambilan keputusan yang didasarkan pada masukan-masukan yang objektif.

Untuk memenuhi semuanya itu maka suatu organisasi dalam pengelolaan kegiatan usahanya memerlukan informasi. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang terstruktur yaitu mampu memenuhi kriteria teliti, tepat waktu, dan relevan. Teliti dalam informasi berarti informasi tersebut bebas dari kesalahan, jelas, dan menggambarkan pengertian data yang tepat sebagai dasarnya, dan tidak bias. Tepat waktu berarti informasi harus disediakan sedini mungkin sebelum manajemen membuat keputusan. Relevan berarti informasi tersebut mempunyai manfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan.

Informasi yang terstruktur adalah informasi yang berguna dan dihasilkan oleh suatu sistem yang berada pada suatu wadah organisasi terstruktur pula yaitu organisasi yang memiliki pemisahan uraian tugas yang dilaksanakan dengan baik menggambarkan fungsi yang jelas dalam hal ini organisasi yang menjalankan sistem pengendalian intern.

Informasi ini akan menggambarkan data signifikan yang telah diolah menjadi suatu bentuk dan mempunyai arti bagi pihak yang menerima serta memberikan manfaat dalam pembuatan keputusan saat sekarang maupun yang

akan datang. Informasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk bertindak atau membuat keputusan menyelesaikan permasalahan dan akan dapat mengurangi ketidakpastian yang sering menghambat manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan usaha KOPMA, manajemen dalam hal ini pengurus membutuhkan berbagai jenis informasi yang memenuhi kriteria teliti, tepat waktu, dan relevan untuk pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Diantara sekian banyak faktor yang menjadi masukan manajemen dalam pengambilan keputusan adalah masukan yang berasal dari informasi akuntansi. Akuntansi itu sendiri, sebagai suatu sistem informasi mencakup kegiatan mengidentifikasi, menghimpun, memroses, dan mengomunikasikan informasi ekonomi mengenai suatu organisasi ke berbagai pihak.

Informasi akuntansi dihasilkan oleh suatu sistem informasi, yaitu *sistem informasi akuntansi (SIA)*. Pengertian sistem informasi akuntansi menurut James R. Davis et al yang dikutip Abdul Halim dan Zaki Baridwan (1994:50) adalah :

Accounting information systems encompass the process and procedures by which an organization's financial information is received, registered, recorded, handled, processed, stored, reported, and ultimately disposed of

Sedangkan George H. Bodnar dan William S. Hopwood yang dikutip Abdul Halim dan Zaki Baridwan (1994:50) mendefinisikan sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut : *“An Accounting Information System (AIS) is a collection of resources, such as people and equipment, designed to transform financial data into information”*.

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang menerima data kemudian mengolahnya sehingga menghasilkan informasi yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi pada dasarnya ditujukan pada dua pihak yaitu pihak eksternal dan pihak internal perusahaan. Bagi pihak eksternal, informasi tersebut berguna untuk mengevaluasi kerja perusahaan. Bagi pihak internal, kegunaan informasi tersebut lebih difokuskan pada perencanaan organisasi melalui pengendalian intern dan pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi sebagai suatu sistem, menerapkan model sistem secara umum yang terdiri dari input, proses, dan output. Input dari sistem informasi akuntansi adalah transaksi keuangan dari suatu kesatuan usaha. Kemudian diproses menjadi output yang disajikan dalam bentuk laporan. Output sistem informasi akuntansi adalah laporan akuntansi.

Sistem informasi akuntansi (SIA) dikatakan memenuhi kriteria efektif apabila kualitas informasi yang dihasilkan adalah *relevan* dan *reliable*.

Menurut Soemarso SR (dalam Umar Faruk 1998:15) informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan keuangan koperasi adalah :

1. Sumberdaya ekonomis/aktiva yang dimiliki koperasi
2. Kewajiban yang harus dipenuhi koperasi
3. Kekayaan bersih yang dimiliki oleh anggota dan koperasi itu sendiri
4. Transaksi, kejadian, atau keadaan yang terjadi dalam suatu periode yang mengubah sumber daya ekonomis, kewajiban, dan kekayaan bersih koperasi
5. Sumber dan penggunaan dana serta informasi-informasi lain yang mungkin mempengaruhi likuiditas, dan solvabilitas koperasi.

Informasi juga dikatakan relevan apabila dapat disajikan secara tepat waktu, artinya kapasitas informasi sesuai dengan kebutuhan para pemakai dalam pengambilan keputusan.

Untuk memenuhi kriteria reliabel, kualitas informasi harus terbebas dari kesalahan, bias, dan disajikan secara benar. Hal ini dapat terpenuhi apabila informasi tersebut dihasilkan oleh SIA yang mengandung pengawasan melekat di dalamnya telah tersedia prasarana pengendalian, yaitu elemen-elemen pengendalian intern (*internal control*) yang meliputi :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan transaksi yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya
3. Pelaksanaan kerja yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang berkualitas sesuai dengan tanggung jawab yang dipikulnya. (Nugroho Widjajanto (2001:18))

Untuk menjamin berlakunya sistem pengendalian intern yang baik, selain terpenuhinya keempat elemen di atas, diperlukan beberapa pengawasan tambahan yang terdiri dari laporan-laporan, anggaran, dan staff audit intern.

Konsep-konsep dalam penyusunan suatu struktur organisasi badan usaha adalah :

- a. Struktur organisasi itu harus fleksibel dalam arti dimungkinkan untuk dilakukan penyesuaian tanpa harus melakukan perubahan total
- b. Struktur organisasi itu harus menunjukkan garis tanggung jawab dan wewenang yang jelas
- c. Struktur organisasi harus dapat memisahkan fungsi-fungsi operasional, penyimpanan dan pencatatan, agar terpenuhinya syarat pengawasan yang baik.

Selanjutnya untuk mengadakan pengawasan terhadap operasi dan transaksi-transaksi yang telah terjadi, serta agar dapat diklasifikasikan dalam rekening-rekening buku besar (*chart of account*) dengan tepat, maka alat yang digunakan manajemen adalah sistem wewenang dan prosedur pembukuan. Menurut AICPA yang dikutip dari buku sistem akuntansi penyusunan prosedur dan metode yang ditulis oleh Zaki Baridwan (dalam Umar Faruk 1998:17), menyatakan bahwa susunan rekening yang baik harus dapat memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Membantu mempermudah penyusunan laporan-laporan keuangan dan laporan-laporan lainnya dengan ekonomis
2. Meliputi rekening-rekening yang diperlukan untuk menggambarkan dengan baik dan teliti harta-harta milik, hutang-hutang, pendapatan-pendapatan, harga pokok, dan biaya-biaya yang harus diperinci sehingga memuaskan dan berguna bagi manajemen di dalam melakukan pengawasan operasi perusahaan.
3. Menguraikan dengan teliti dan singkat apa yang harus dimuat di dalam setiap rekening
4. Memberikan batas sejelas-jelasnya antara pos-pos aktiva, modal, persediaan-persediaan, dan biaya-biaya
5. Membuat rekening-rekening control apabila diperlukan

Untuk memenuhi kriteria *chart of accounts* ini disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Biasanya diberi nomor dengan cara tertentu
2. Dibuat uraian penjelasan sebagai pedoman untuk menggunakan masing-masing nomor rekening
3. Ditetapkan prosedur-prosedur yang telah ditentukan terlebih dahulu. Prosedur-prosedur ini digunakan sebagai alat pengawasan terhadap operasi dan transaksi. Pada setiap prosedur dijelaskan pula dokumen-dokumen yang digunakan.

Dalam melaksanakan tugasnya, pegawai-pegawai yang bersangkutan harus bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini dikenal dengan sebutan *praktek-praktek yang sehat*. Dengan adanya praktek-praktek yang sehat,

pelaksanaan *internal check* secara otomatis akan berjalan. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem pengendalian intern, yaitu *tingkat kecakapan pegawai*.

Kriteria bahwa SIA diterapkan secara efektif apabila kualitas informasi yang dihasilkan memenuhi kriteria *relevan* dan *reliabel*. Kedua kriteria tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, Karena suatu informasi akan relevan dengan pengambilan keputusan apabila reliabel, yaitu terbebas dari kesalahan dan dapat dipercaya, yang berarti memenuhi standar kualitas tertentu.

Sebagai acuan dalam penelitian ini perlu dirumuskan kerangka pemikiran agar tidak terjadi kesalahan dalam pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel bebas yaitu sistem pengendalian intern sedangkan variabel terikatnya yaitu kualitas sistem informasi akuntansi KOPMA. Hal ini dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.1
Skema Paradigma Penelitian

I.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian, sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2002: 62) bahwa, “Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuka melalui data yang terkumpul”. Sedangkan menurut Sugiyono (2002:82) mengemukakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan komparasi, atau variabel mandiri (deskripsi)

Berdasarkan pengertian di atas, susunan hipotesis penelitian ini adalah ” Sistem Pengendalian Intern Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung”

